

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN BAKAT PADA MATERI SMAUL HUSNA

Marwiah, S.Ag, M.Pd.
UPT SMP Negeri 2 Lanrisang
marwiahstain011@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh penerapan kurikulum merdeka belajar dengan pendekatan sistem pembelajaran berdeferensiasi untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat perkembangan minat dan bakat peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi, khususnya mata pelajaran PAI di kelas VII UPT SMPN 2 Lanrisang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindak kelas dengan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan data kualitatif. Pada data kuantitatif peneliti menemukan empat pola penerapan pembelajaran berdeferensiasi yaitu mendefinisikan tujuan pembelajaran secara jelas, pembelajaran berpihak pada peserta didik, manajemen kelas secara efektif, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Sedangkan data kuantitatif ditemukan hasil: Secara umum kemampuan minat dan bakat peserta didik setelah diberlakukan proses pembelajaran berdeferensiasi pada mata pelajaran PAI kelas VII di UPT SMPN 2 Lanrisang mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata ke 3 komponen yang digunakan sebagai lembar observasi. Pada data rata-rata komponen A+B+C ditemukan data bahwa pra-siklus persentasenya sekitar 48,17% ke siklus I sekitar 76,16% mengalami peningkatan sekitar 27,99 dan termasuk ke dalam kategori rendah. Selanjutnya dari pra-siklus sekitar 48,17% ke siklus II sekitar 94,68% mengalami peningkatan sekitar 46,51 dan termasuk ke dalam kategori cukup tinggi. Dengan begitu, proses pembelajaran berdiferensiasi dengan metode eksperimen dapat meningkatkan minat dan bakat peserta dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdeferensiasi; Minat dan Bakat; Kurikulum Merdeka Belajar*

Abstrack

This research is motivated by the implementation of the independent learning curriculum with a differentiated learning system approach to increase students' interests and talents. The purpose of this study was to see the development of students' interests and talents before and after implementing a differentiated learning system, especially PAI subjects in class VII UPT SMPN 2 Lanrisang. The type of research used is classroom follow-up research with qualitative research methods. From the results of this study found qualitative data. In the quantitative data, the researcher found four patterns of implementing differentiated learning, namely clearly defining learning objectives, pro-student learning, effective classroom management, and creating a fun learning environment. While the quantitative data found the following results: In general, the abilities, interests and talents of students after the differentiation learning process was implemented in PAI class VII subjects at UPT SMPN 2 Lanrisang experienced an increase. This can be seen from the average of the 3 components used as observation sheets. In the average data for components A + B + C, it was found that the pre-cycle percentage was around 48.17% to the first cycle, around 76.16%, an increase of around 27.99 and included in the low category. Furthermore, from the pre-cycle around 48.17% to the second cycle around 94.68%, it experienced an increase of around 46.51 and was included in the fairly high category. That way, the learning process differs from the experimental method to increase the participants' interests and talents in learning PAI.

Keyword: *Differentiated Learning; Interests and Talents; Free Learning Curricul*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan alat yang strategis untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia. Di Indonesia sendiri sistem pendidikan nasional ini tertera dalam UU No.20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencerdaskan

bangsa, mengembangkan kemampuan dan bakat, membentuk watak serta peradaban bangsa negara yang lebih bermartabat.¹ Demi mewujudkan negara yang penuh dengan SDM berbakat, maka pendidikan nasional terus berbenah. Pembinaan ini dilakukan di berbagai aspek, dimulai dari perubahan kurikulum, pengembangan sistem pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana bidang pendidikan, bahkan sampai pada peningkatan mutu guru sebagai tenaga pendidik. Tentu, tujuan pembinaan ini untuk meningkatkan perkembangan pendidikan di Indonesia.

Untuk mendukung hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam Siti Nur Afifah menentukan kebijakan merdeka belajar dan menghasilkan beberapa produk. Pada episode ke 15 diluncurkanlah produk kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar. Tanggal 11 Februari tahun 2022 kurikulum ini mulai diberlakukan. Pada kondisi ini, Kemendikbudristek memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut adalah kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.² Gagasan kurikulum merdeka diberikan kepada guru dan peserta didik untuk memberikan kelonggaran dalam menentukan sistem pembelajaran yang akan diterapkan. Kurikulum dalam dunia pendidikan dikembangkan berdasarkan sebuah prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral dalam mengembangkan kompetensi agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis.

¹Afril Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Jakarta : Asa Mandiri, 2009). h.5.

²Siti Nur Afifah. *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo*. Skripsi. 2022.

Menurut Suyanto Kusumaryono dan Muhammad Yamin konsep penerapan Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin di antaranya:

1. Konsep Merdeka Belajar merupakan sebuah jawaban atas masalah yang dihadapi guru dalam melakukan praktik pendidikan.
2. Konsep Merdeka Belajar ini mampu mengurangi beban guru dalam menjalankan profesinya, dengan cara memberikan keleluasaan yang merdeka dalam menilai peserta didik.
3. Konsep ini juga mampu membuka mata kita, bahwa banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah.³

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan untuk mewujudkan sistem pembelajaran ini adalah mutu, relevansi, efektivitas, dan efisiensi pendidikan. Keempat masalah tersebut muncul karena kurangnya minat dan bakat dari peserta didik. Padahal, menurut Slameto dalam Nurdiana Saputri minat merupakan suatu ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Artinya, peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan berusaha lebih keras dari peserta didik lainnya.⁴ Sedangkan bakat menurut Muhammad Ali mengandung makna sebagai sebuah kemampuan bawaan yang masih perlu pengembangan dan latihan yang lebih lanjut. Sifatnya yang masih memiliki potensial lebih dalam maraih

³ Muhammad Yamin & Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal ilmiah Mandala Education*, Vol 6. No. 1. 2020.

⁴ Nurdiana Saputri & Nurrus Sa'adah. Pengembangan minat dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal iain Samarinda*, Vol.02, No.02:2021

prestasi.⁵ Bisa disimpulkan bahwa bakat dan minat ini merupakan salah satu unsur psikologis dari peserta didik yang nantinya sangat menentukan sebuah keberhasilan pendidikan. Untuk itu, peningkatan minat dan Bakat ini memerlukan pendekatan yang tepat. Salah satunya dengan menjalankan konsep Merdeka Belajar melalui pendekatan pembelajaran berdeferensiasi.

Dalam pembelajaran berdeferensiasi guru mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Tidak hanya itu, guru sebagai pendidik juga bisa memodifikasi proses, isi, produk, hingga lingkungan tempat pembelajaran. Dengan cara ini, guru bisa melayani peserta didik sesuai dengan keadaan setiap individunya.⁶

Kasus yang terjadi di UPT SMPN 2 Lanrisang, sekolah sebelumnya masih menggunakan kurikulum 2013. Pada kurikulum ini dianulir masih mengabaikan minat dan bakat peserta didik. Untuk itu, sekolah mencoba menerapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran, khususnya pelajaran PAI. Sistem ini diterapkan untuk mengover setiap bakat dan minat siswa sehingga tidak ada peserta didik yang dibeda-bedakan menurut kemampuan dan latar belakangnya. Pada kurikulum 2013 yang diterapkan di UPT SMPN 2 Lanrisang, guru masih menjadi pusat pembelajaran. Bahkan, metode pembelajaran yang dilakukan belum bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang belum maksimal membuat peserta didik tidak memperhatikan proses pembelajaran dengan baik, peserta didik cenderung tidak berani mengungkapkan pendapat, dan tidak aktif melakukan tanya jawab.

⁵ Nurdiana Saputri & Nurris Sa'adah. Pengembangan minat dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal iain Samarinda*, Vol.02, No.02:2021

⁶ Kemendikbud, "*Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*", Jakarta: Pusat kurikulum dan pembelajaran, Badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementrian. 2021.

Selain itu, peserta didik masih ragu dan malu untuk menjawab pertanyaan dari guru. Metode yang monoton, membuat siswa bosan sehingga bisa berpengaruh pada minat belajarnya. Bila minat belajarnya menurun, tentu tingkat bakat juga akan terpengaruh. Pembelajaran satu arah membuat peserta didik terdoktrin untuk mengikuti arahan pendidik, peserta didik cenderung tidak mampu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan minatnya karena guru sudah menyediakan template yang harus diikuti peserta didik. Demi mengubah kurikulum lama tersebut, sekolah akhirnya menyesuaikan kurikulum dengan standar nasional, yaitu kurikulum merdeka belajar dengan menerapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam melakukan implementasi sistem pembelajaran berdiferensiasi, sekolah harus melakukan penyesuaian metode pembelajaran untuk peserta didik. Untuk itu, peneliti akan melakukan analisa tindak kelas tentang penerapan pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada materi Asmaul Husna kelas VII. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat perkembangan minat dan bakat peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi.

TINJAUAN TEORETIS

1. Pengertian Minat-Bakat

Dalam pengertiannya, minat diartikan sebagai rasa suka atau ketertarikan pada aktivitas atau sesuatu hal, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya, minat merupakan sebuah penerimaan akan suatu hubungan individu dengan sesuatu di luar diri. Semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya. Sesuai dengan pendapat *Crow and cow* dalam Djaali bahwa minat berhubungan dengan gaya dorong seseorang untuk menghadapi sesuatu baik itu kegiatan,

pengalaman, benda, dan orang.⁷ Dari beberapa pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa minat adalah gaya gerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disenangi. Sehingga, orang tersebut merasa lebih puas terhadap apa yang mereka senangi.

Ada dua faktor yang mampu mempengaruhi minat seseorang, di antaranya faktor sosial dan individu. Faktor sosial, berarti pengaruh ini muncul di luar individu. Bisa saja dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan, pendidikan, dan motivasi sosial.

Pengaruh ini datang dari dalam diri peserta didik. Bisa dari tingkat kematangan berpikir, latihan, kecerdasan, maupun sifat pribadi. Hal ini karena setiap individu memiliki tingkat kematangan yang berbeda sehingga minat yang muncul tidak sama.⁸

Melakukan pengukuran minat terhadap peserta didik adalah langkah yang penting yang harus dilakukan guru. Pengukuran minat tersebut dilaksanakan dengan alasan, sebagai berikut: (1) Meningkatkan minat peserta didik; (2) Memelihara minat yang baru saja tumbuh; dan (3) Mencegah timbulnya minat yang negatif.

Sementara bakat dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang. Bakat juga disebut sebagai sebuah potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud dan direalisasikan secara nyata.⁹ Sedangkan menurut Muhammad Ali bakat mengandung makna sebagai sebuah kemampuan bawaan yang masih perlu pengembangan dan latihan yang lebih lanjut. Sifatnya yang masih potensial ini, bakat merupakan potensi yang membutuhkan ikhtisar secara sistematis dan serius supaya dapat terwujud.¹⁰ Selanjutnya

⁷Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 121.

⁸Khothibul Iman, "Pengembangan Bakat dan Minat," *Insania*, 2, (Juli-Desember 2015) 267-268.

⁹Irma Nur Hidayati. *Upaya Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di MTS Negeri 1 Ponorogo*. Skripsi. 2020.

¹⁰ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Bandung: Bumi Aksara, 2017), 78.

Soegarda Poerbakawatja dalam Irma Nur Hidayati menambahkan bahwa bakat merupakan benih dari suatu sifat yang akan tampak apabila mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang. Singkatnya, bakat adalah potensi yang dimiliki seseorang atau sebuah bawaan yang perlu dikembangkan.

Kata pengembangan selalu merujuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara baru saat kegiatan berlangsung, penyempurnaan dan penilaian terhadap cara tersebut akan terus dilakukan. Menurut Abdul Majid pengembangan merupakan suatu usaha dalam meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, moral, dan konseptual sesuai dengan kebutuhan melalui pelatihan dan pendidikan.¹¹

Dari pemaparan sebelumnya, bakat adalah suatu pembawaan yang potensinya masih perlu dilatih dan dikembangkan lebih lanjut. Sedangkan minat adalah rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal. Dengan begitu, pengembangan minat dan bakat adalah usaha dalam meningkatkan kemampuan yang memiliki potensi dan rasa ketertarikan peserta didik melalui pelatihan dan pendidikan.

Bentuk Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik Menurut Khothibul Iman dalam pengembangan minat dan bakat ada beberapa program yang dilakukan oleh pihak sekolah, yaitu: (1) Pengayaan, yaitu memberikan kesempatan dan fasilitas-fasilitas belajar tambahan yang bersifat pendalaman kepada siswa yang berbakat; (2) Percepatan, yaitu merupakan peserta didik yang berbakat diperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat; (3) Pengelompokan khusus, yaitu mengumpulkan siswa berbakat dan memberi mereka kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat dan minat yang

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24

dimilikinya; (4) Peninjauan lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan atau pemberian bantuan kepada siswa-siswa berbakat untuk melanjutkan studi sesuai dengan minatnya; dan (5) Pengadaan lomba-lomba, dengan diadakannya lomba-lomba maka akan semakin terasah kemampuan bakatnya.¹²

2. Sistem Pembelajaran Berdeferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran berdeferensiasi

Menurut Muhammad Dahlan dkk. diferensiasi dalam Kamus Induk Istilah diartikan sebagai penyusunan, pembedaan, dan pembagian atas dua bagian yang berbeda berdasarkan fungsi. Selain itu, diferensiasi juga diartikan sebagai proses pembeda hak dan kewajiban setiap warga menurut jenis kelamin, usia, dan pekerjaan yang akan menimbulkan perubahan progresif baik secara evolusi ataupun revolusi.¹³ Dalam UU NO 20 Tahun 2002 yang membahas tentang Sisdiknas disebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pengembangan ini bertujuan untuk menyesuaikan program pendidikan pada satuan pendidikan dengan potensi yang ada di daerah masing-masing.¹⁴

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengungkapkan bahwa keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut sebagai diferensiasi.¹⁵ Pembelajaran berdeferensiasi ialah satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap

¹²Khothibul Iman, Pengembangan Bakat dan Minat, *Insanita*, 210-271

¹³ M. Dahlan Y. Al-Barry, L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003), 138

¹⁴ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

¹⁵Kemendikbud, "*Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*", Jakarta: Pusat kurikulum dan pembelajaran, Badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementrian. 2021.

peserta didik karena proses pembelajaran dalam sistem ini mengedepankan kebutuhan peserta didik, yaitu belajar sesuai kemampuan saja, belajar apa yang disukai, dan berbagai kebutuhan yang diinginkan setiap individu, sehingga mereka tidak merasa frustrasi dan gagal dalam pengalaman belajarnya.¹⁶ Pembelajaran diferensiasi ini memungkinkan guru untuk memberikan dukungan kepada peserta didik yang berbeda-beda. Daripada menyatukan mereka ke dalam satu kelas yang besar dengan cara yang sama. Akan lebih baik, membagi kelas dalam kelompok kecil dan memudahkan guru untuk melihat peserta didik yang telah menguasai pembelajaran dan memiliki keterampilan untuk melanjutkan pembelajaran.

b. Peran Penting Pembelajaran Berdeferensiasi

Catlin Tucker menjelaskan pentingnya pembelajaran diferensiasi ke dalam tiga poin, yaitu:

- 1) Pembelajaran yang berdiferensiasi menantang peserta didik yang cerdas untuk menggali pembelajaran secara lebih dalam;
- 2) Memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. Hal ini memperkuat pemahaman peserta didik yang telah menguasai materi sambil memberikan dukungan bagi peserta didik yang masih kesulitan; dan
- 3) Sama halnya dengan ukuran pakaian di toko yang tidak akan selalu pas dengan ukuran tubuh konsumen, guru juga perlu memahami bahwa satu pendekatan standar untuk mengajar tidak akan memenuhi kebutuhan semua atau bahkan sebagian besar peserta didik.¹⁷

¹⁶ Breaux, Elizabeth & magee, Monique B. *How the best teachers differentiate instruction* (NY: Routledge, 2013).

¹⁷Kemendikbud, “*Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*”, Jakarta: Pusat kurikulum dan pembelajaran, Badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementrian. 2021.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Asmaul Husna

Zakiah Darajat dalam Siti Nur Afifah berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang diambil melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan tersebut, peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sedangkan Asmaul Husna secara umum diartikan sebagai sifat-sifat Allah SWT yang mulia. Tuhan bermanifestasi melalui asma-Nya.¹⁸ Singkatnya dengan adanya pembelajaran Asmaul Husna, peserta didik bisa mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sifat-sifat Tuhan yang mulia tersebut.

Berikut ini akan disajikan *tabe* 1 pembagian materi Asmaul Husna:

Tabel 1 2.1 Pembagian Asmaul Husna

No	Asma-asma Allah	Arti	Dasar Al-Quran dan Al Hadist
1	Al-'aliim	Yang Maha Mengetahui	Al-Baqarah:29
2	As- Samii'	Yang Maha Mendengar	Al-Israa':1
3	Al-Khabiir	Yang Maha Mengetahui	Al-An'aam:18
4	Al-Bashiir	Yang Maha Melihat	Al-Hadiid:4

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian penerapan pembelajaran berdeferensiasi untuk meningkatkan minat dan bakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di UPT SMPN 2 Lanrisang ini menggunakan jenis Penelitian Tindak Kelas dengan pendekatan eksperimen. Pada pendekatan eksperimen ini lebih banyak menggunakan data kuantitatif. Sedangkan, Penelitian Tindak Kelas bisa menggunakan data kualitatif dan

¹⁸ Siti Nur Afifah. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Skripsi, 2022

kuantitatif. Penggunaan metode eksperimen minimal menggunakan dua kelas sebagai perlakuan atau kelas eksperimen dan kelas yang lain sebagai kontrol tidak diberi perlakuan. Namun, Penelitian Tindak Kelas cukup menggunakan satu kelas saja.¹⁹ Untuk itu, pada penelitian kali ini akan dikombinasikan jenis penelitian PTK dengan pendekatan metode eksperimen. Tujuan digunakannya metode eksperimen ini untuk menemukan pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar. Verifikasi hasil penelitian akan dilakukan dengan membandingkan kelas sebelum eksperimen dan setelah eksperimen.

Dalam melakukan Penelitian Tindak Kelas ada empat prosedur, di antaranya ada perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Menurut Arikunto dalam Habib Primadona menjelaskan satu siklus penelitian tindak kelas terdiri dari empat langkah tersebut. Dari penjelasan tersebut sudah bisa diartikan bahwa penelitian tindak kelas memiliki aturan yang perlu diperhatikan.²⁰ Dari empat prosedur tersebut saling berhubungan satu sama lain, ini terlihat dari alur penelitian yang dilakukan yaitu pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Ditinjau dari teori pengumpulan data menurut Arikunto menyatakan bahwa proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjangkau fenomena, lokasi atau kondisi peneliti sesuai dengan lingkup penelitian.²¹ Dalam penelitian ini menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yaitu observasi langsung. Data yang terkumpul dari lembar observasi didasarkan dari beberapa hal, di antaranya data tentang minat dan bakat pada perhatian, ketertarikan,

¹⁹Endang Mulyatiningsih. *Modul Pelatihan PPG Fakultas Teknik, UNY* (Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta, 2014)

²⁰ Habib Primadona. Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Pembiasaan di SD Negeri 02 Rukti Basuki Kecamatan Rumbia. Skripsi, 2019

²¹Aritkutono, Sharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

serta kemauan yang selanjutnya akan dianalisis berapa banyak siswa yang tampak melakukan kegiatan sesuai lembar observasi yang dibagikan sejumlah siswa yang hadir pada setiap siklus penelitian dan kemudian dikalikan 100%. Rumus yang digunakan, sebagai berikut:²²

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = presentase

Kemudian hasil presentase di atas akan dirata-rata dan disesuaikan dengan kriteria:

81-100 : Sangat Tinggi

61-80 : Tinggi

41-60 : Cukup Tinggi

21-40 : Rendah

0-20 : Sangat Rendah

Dalam menganalisis data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan klasifikasi masalahnya. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Pada data kualitatif bisa didapatkan dari proses pengamatan. Melakukan pemeriksaan data terhadap hasil bakat dan minat yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran berdeferensiasi. Kemudian, menyimpulkan selama tindakan pembelajaran terjadi peningkatan bakat dan minat berdasarkan observasi.

²²Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidika* (Jakarta: Rajawali Pers,2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang berupa siklus. dua siklus yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada setiap siklus memiliki beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap Perencanaan
 - 1) Membuat rencana kegiatan untuk satu siklus
 - 2) Membuat RPP.
 - 3) Mempersiapkan media dan metode pembelajaran
 - 4) Mengondisikan tempat pembelajaran untuk kondusif.
 - 5) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.
- b. Tahap Pelaksanaan
 1. Mengetahui secara dasar tentang kondisi siswa.
 2. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan.
 3. Memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa.
 4. Memberikan penghargaan atau *reward* pada siswa.
 5. Melakukan penilaian dan pengamatan.
- c. Tahap Pengamatan
 - 1) Pada tahap ini pendidik melakukan observasi pada proses pembelajaran sesuai dengan lembar yang telah disiapkan.
 - 2) Waktu observasi tentu saat kegiatan berlangsung.
 - 3) Kemampuan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - 4) Kemampuan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui praktik.
- d. Tahap Refleksi

Refleksi yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui penggunaan media dan metode pembelajaran pada peserta didik sudah tepat atau belum.

Selanjutnya, refleksi bisa memberikan gambaran kelemahan dan kelebihan atas pembelajaran yang dilakukan sehingga bisa menjadi bekal untuk pendidik untuk melakukan pembelajaran.

Pada tahap metode penelitian sudah dijelaskan RPP yang digunakan pendidik pada proses pembelajaran berdeferensiasi telah direncanakan. Berdasarkan RPP yang telah dibuat, penerapan pembelajaran berdeferensiasi di UPT SMPN 2 Lanrisang akan dilakukan secara eksperimen. Pasalnya, penerapan kurikulum merdeka belajar belum 100% dijalankan. Sebelum dilakukan penerapan pembelajaran berdeferensiasi, proses pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum 2013 dimana guru masih menjadi poin utama dan menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan format yang telah guru buat. Padahal menurut Hasnawati dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa guru yang memaksakan format pembelajaran sesuai keinginannya dan yang tidak sesuai dianggap melenceng akan membuat peserta didik tidak memiliki kreativitas atau bakat lain di dalam kelas.²³ Hal ini sejalan dengan temuan peneliti di SMPN 2 Lanrisang. Pembelajaran satu arah membuat peserta didik terdoktrin untuk mengikuti arahan pendidik, sehingga peserta didik cenderung tidak mampu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan minatnya karena guru sudah menyediakan *template* yang harus diikuti. Untuk itu, demi mengubah cara pandang tersebut pihak sekolah mulai menerapkan kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran berdeferensiasi. Proses ini khususnya dilakukan pada mata pelajaran PAI tentang materi Asmaul Husna di kelas

²³Hasnawati. 2021. *Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam*. Tesis. 20 Juni 2021

VII. Kelas yang awal dan paling cocok untuk dilakukan tindakan atau uji coba pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa pola penerapan pembelajaran berdeferensiasi yang dilakukan guru untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik adalah :

- a. Mendefinisikan tujuan pembelajaran secara jelas
- b. Pembelajaran berpihak pada peserta didik
- c. Manajemen kelas secara efektif
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

Data Evaluasi

Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik pada penerapan sistem pembelajaran berdeferensiasi khususnya mata pelajaran PAI di kelas VII UPT SMPN 2 Lanrisang. Jumlah subjek yang diteliti terdiri dari 23 peserta didik. Hasil pengamatan penelitian menggunakan pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 dengan metode eksperimen, ditemukan hasil sebagai bahwa pada indikator A. Perhatian siswa dalam pembelajaran, B. Ketertarikan dalam pembelajaran mulai dari pra-siklus ke siklus I dan seterusnya ke siklus II mengalami peningkatan persentase artinya ada perubahan signifikan dalam kegiatan ini.

1. Pembahasan

Dari observasi yang dilakukan peneliti, ditemukanlah empat pola penerapan pembelajaran yang dilakukan di UPT SMP 2 Lanrisang.

a. Mendefinisikan pembelajaran secara jelas

Guru, khususnya mata pelajaran PAI sebelum memulai kelas selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dengan rinci. Setelah itu barulah guru membuka kelas dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Quran surah atau ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. Setelah itu guru mulai membahas materi. Sebelum itu guru akan melakukan

penyegaran materi dengan cara melakukan tanya jawab dan diskusi kecil.

b. Pelajaran yang berpihak pada peserta didik

Proses pembelajaran berdiferensiasi di UPT SMPN 2 Lanrisang ini tergolong belum maksimal, untuk itu guru melakukan uji coba pada peserta didik kelas VII dengan jumlah siswa 23 orang. Penerapan pembelajaran yang sebelumnya menyesuaikan dengan guru, kini mulai diubah. Guru PAI membuat rancangan pembelajaran dan menyesuakannya dengan peserta didik. Sebelum membuat RPP guru akan mengobservasi kekurangan serta kelebihan peserta didik. Observasi kekurangan dan kelebihan dari peserta didik dijadikan dasar untuk membuat rencana pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Selanjutnya, data tes tersebut akan membantu guru memeta-metakan teknik atau metode yang akan digunakan dalam RPP atau modul pembelajaran.

c. Manajemen kelas secara efektif

Penggunaan pembelajaran berdeferensiasi sebagai pola penerapan kurikulum belajar dilakukan guru dengan memanajemen kelas secara efektif. Sesuai degan tindakan yang dilakukan UPT SMPN 2 Lanrisang sebelum masuk ke materi, peserta didik akan diidentifikasi kemampuan awalnya. Di SMP 2 Lanrisang sendiri pada awal tahun ajaran atau semester selalu mengawalinya dengan melakukan tes diagnostik untuk memilah-milah bakat dan minat, serta kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Pada mata pelajaran PAI khususnya materi Asmaul Husna di kelas VII dipelajari dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Kemudian, setiap kelompok itu metode pembelajarannya disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik, misalnya belajar materi Asmaul Husna dengan menyanyi, menggambar kaligrafi, menuliskan kembali Asmaul Husna, dan melakukan tukar jawaban dengan *game* tebak-tebakan. Pengelompokan yang dilakukan

berdasarkan kemampuan peserta didik akan memudahkan guru dalam memilih metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan pelajarnya.

d. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

Sistem pembelajaran yang memfokuskan metode pembelajaran pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik bisa dianggap menyenangkan. Hal ini karena peserta didik bisa memilih cara yang paling mudah untuk mempelajari materi khususnya mata pelajaran PAI.

2. Pembahasan Evaluasi

Dari data tabel 1 4.1 penelitian di atas bisa dilihat tingkat minat dan bakat berdasarkan lembar observasi dari segi perhatian, ketertarikan, dan kemauan. Persentase di atas telah disesuaikan dengan jumlah siswa yang hadir. Di bawah ini akan diuraikan hasil peningkatan minat dan bakat dari penerapan pembelajaran diferensiasi mulai dari pra-siklus sampai ke siklus II. Adapun hasilnya sebagai berikut.

a. Perhatian dalam pembelajaran.

- 1) Bila dilihat dari data lembar observasi perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan: Dari data rata-rata pra-siklus sekitar 51,08% ke siklus I sekitar 74,05% mengalami peningkatan sekitar 22,97% dan termasuk ke dalam kategori rendah.
- 2) Dari data rata-rata pra-siklus sekitar 51,08 ke siklus II sekitar 93,47 mengalami peningkatan sekitar 43,39% dan termasuk ke dalam kategori cukup tinggi.

b. Ketertarikan dalam pembelajaran

- 1) Bila dilihat dari data lembar observasi terkait ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran berdeferensiasi pada mata pelajaran PAI mengalami peningkatan: Dari data rata-rata pra-siklus sekitar 42,03% ke siklus I sekitar 76,92% mengalami peningkatan sekitar 34,89% dan termasuk ke dalam kategori rendah.

2) Dari data rata-rata pra-siklus sekitar 42,03% ke siklus II sekitar 92,75% mengalami peningkatan sekitar 50,72% dan termasuk ke dalam kategori cukup tinggi.

c. Kemauan dalam pembelajaran

Bila dilihat dari data lembar observasi terkait kemauan peserta didik dalam proses pembelajaran berdeferensiasi pada mata pelajaran PAI mengalami peningkatan: Dari data rata-rata pra-siklus sekitar 51,39% ke siklus I sekitar 77,50% mengalami peningkatan sekitar 26,11% dan termasuk ke dalam kategori rendah. Dari data rata-rata pra-siklus sekitar 51,39% ke siklus II sekitar 94,68% mengalami peningkatan sekitar 43,29% dan termasuk ke dalam kategori cukup tinggi.

Jadi secara umum kemampuan minat dan bakat peserta didik setelah diberlakukan proses pembelajaran berdeferensiasi pada mata pelajaran PAI kelas VII di UPT SMPN 2 Lanrisang mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata ke 3 komponen yang digunakan sebagai lembar observasi. Pada data rata-rata komponen A+B+C ditemukan data bahwa pra-siklus persentasenya sekitar 48,17% ke siklus I sekitar 76,16% mengalami peningkatan sekitar 27,99 dan termasuk ke dalam kategori rendah. Selanjutnya dari pra-siklus sekitar 48,17% ke siklus II sekitar 94,68% mengalami peningkatan sekitar 46,51 dan termasuk ke dalam kategori cukup tinggi. Dengan begitu, proses pembelajaran berdiferensiasi dengan metode eksperimen dapat meningkatkan minat dan bakat peserta dalam pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan pada akhirnya bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran berdeferensiasi untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti pada materi Asmaul Husna kelas VII di UPT SMPN 2 Lanrisang dengan metode eksperimen ditemukan

hasil: Dalam data kualitatif ada empat pola penerapan pembelajaran berdeferensiasi: (1) Mendefinisikan tujuan pembelajaran secara jelas; (2) Pembelajaran berpihak pada peserta didik; (3) Manajemen kelas secara efektif; dan (4) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Secara umum kemampuan minat dan bakat peserta didik setelah diberlakukan proses pembelajaran berdeferensiasi pada mata pelajaran PAI kelas VII di UPT SMPN 2 Lanrisang mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata ke 3 komponen yang digunakan sebagai lembar observasi. Pada data rata-rata komponen A+B+C ditemukan data bahwa pra siklus persentasenya sekitar 48,17% ke siklus I sekitar 76,16% mengalami peningkatan sekitar 27,99 dan termasuk ke dalam kategori rendah. Selanjutnya dari pra siklus sekitar 48,17% ke siklus II sekitar 94,68% mengalami peningkatan sekitar 46,51 dan termasuk ke dalam kategori cukup tinggi. Dengan begitu, proses pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan minat dan bakat peserta dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Afril Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Jakarta : Asa Mandiri, 2009.
- Aritkutono, Sharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Breaux, Elizabeth & magee, Monique B. *How the best teachers differentiate instruction*. NY:Routledge, 2013.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Endang Mulyatiningsih. *Modul Pelatihan PPG Fakultas Teknik, UNY*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

- Habib Primadona. *Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Pembiasaan di SD Negeri 02 Rukti Basuki Kecamatan Rumbia*. Skripsi, 2019.
- Hasnawati. 2021. *Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam*. Tesis. 20 juni 2021.
- Irma Nur Hidayati. *Upaya Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di MTS Negeri 1 Ponorogo*. Skripsi. 2020.
- Kemendikbud, “*Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*”, Jakarta: Pusat kurikulum dan pembelajaran, Badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementrian. 2021.
- Khothibul Iman, “Pengembangan Bakat dan Minat”, *Insania* , 2, (Juli-Desember 2015) 267-268.
- M. Dahlan Y. Al-Barry, L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*. Bandung : Bumi Aksara, 2017.
- Muhammad Yamin & Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar. (Telaah Metode Pembelajaran)”, *Jurnal ilmiah Mandala Education*, Vol 6. No. 1. 2020.
- Nurdiana Saputri & Nurris Sa’adah. Pengembangan minat dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal iain Samarinda*, Vol.02, No.02:2021
- Siti Nur Afifah. *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*. Skripsi. 2022.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidika*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

PERAN GURU PAI SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA

Irwan, S.Pd.I., M.Pd.
UPT SMP Negeri 1 Patampanua
irwan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ada di Indonesia semakin kompleks. Berbagai aspek kehidupan tidak terlepas dengan masalah, seperti halnya permasalahan pada aspek pendidikan, agama, sosial, politik, ekonomi dan yang lainnya. Masalah yang sering muncul dalam kehidupan beragama adalah permasalahan intoleransi, kerukunan dan keharmonisan di lingkungan masyarakat. Kemunduran moral hingga fenomena pada kalangan remaja seperti perkelahian dan tawuran pada kalangan remaja dengan tindakan yang ekstrem semakin marak. Sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memotivasi peserta didik dalam membangun moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (studi kasus pada seluruh siswa siswi di UPT SMPN 1 Patampanua). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa “guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan sebagai motivator moderasi beragama, karena guru Pendidikan Agama Islam membangun sikap peserta didik melalui salah satu prinsip moderasi beragama yaitu prinsip tasamuh atau toleransi”.

Kata Kunci: Guru; Pendidikan Agama Islam ; Motivator; Moderasi; Beragama

Abstrack

This research is motivated by the increasingly complex problems in Indonesia. Various aspects of life are inseparable from problems, such as problems in aspects of education, religion, social, political, economic and others. Problems that often arise in religious life are problems of intolerance, harmony and harmony in society. Moral decline to phenomena among adolescents such as

fights and brawls among adolescents with extreme actions are increasingly widespread. So that the role of Islamic Religious Education teachers is very important to motivate students in building religious moderation. The research method used is descriptive research using qualitative methods with a case study approach (a case study of all female students at UPT SMPN 1 Patampanua). Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Based on data analysis, it can be concluded that "Islamic Religious Education teachers play a very important role as motivators of religious moderation, because Islamic Religious Education teachers build students' attitudes through one of the principles of religious moderation, namely the principle of tasamuh or tolerance".

Keywords: Teacher; Islamic education; Motivator; Moderation; Religious

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang tumbuh subur dengan keanekaragaman budaya, ras, suku dan agama. Bangsa Indonesia juga menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Akhmadi dalam Nurdin, F. 2021).¹ Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang sempurna dan menjadi sumber hukum yang pertama bagi umat Islam. Memahami hakikat Islam yang mempunyai arti memperdalam pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran Islam, hukum-hukum dan petunjuk-petunjuknya sehingga dia dapat mencapai kebaikan sebagaimana yang dijanjikan oleh Rasulullah SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang diinginkan oleh Allah untuk diberi kebaikan, diberinya dia pemahaman terhadap agama-Nya. “(H.R Bukhari dan Muslim).²

¹ Nurdin, F, Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, Banda Aceh:2021

² Lembaga Pengembangan Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan :2021 (<https://lpsi.uad.ac.id/pandangan-hidup-muslim/>)

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwasanya sebagai umat Islam harus memahami hakikat dari Islam itu sendiri. Bahwa agar diberikan kebaikan oleh Allah, ada hal-hal yang harus dilakukan untuk memahami agama Islam yaitu seperti pokok-pokok ajaran Islam, hukum-hukum Islam serta petunjuknya. Ajaran-ajaran Islam tersebut bisa didapatkan dari lingkungan pertama yaitu keluarga, kemudian dapat diperoleh di bangku sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Pendidikan menurut (T.W.Moore dalam Suriani 2019) mempunyai pengertian sebagai berikut: *Education is an enterprise which aims at producing a certain tyoe of person and that this is a accomlished by the transmission of knowledge, skill and understanding from one person to another.* (Pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan dalam menghasilkan beberapa golongan orang dan berhasil mencapai tujuan dengan menyebarkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dari satu orang ke orang lain).⁴

³Kelembagaan Ristekdikti. undang-undang no.20 tahun 2003. Online:2016 (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no20_th_2003.pdf) diakses pada tanggal 04 Februari 2023.

⁴ Suriani, Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patampanua, *Skripsi* Pare-Pare:2019

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan sebuah pengembangan potensi di luar batasan inteligensi, dimana dapat menemukan cara baru yang lebih baik untuk memecahkan suatu masalah pendidikan. Sedangkan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengekspresikan atau mewujudkan daya pikir mereka, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau menjadikan sesuatu yang lebih menarik. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sehingga setiap laki-laki atau perempuan harus mendapatkan pendidikan agama terutama sebagai bekal kehidupan di dunia maupun nanti di akhirat.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang perlunya membangun moderasi beragama, yaitu: 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang maksimal; 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.⁵ Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dan diperlukan untuk menjadikan peserta didik paham dan bisa menerapkan moderasi beragama atau toleransi dalam beragama dengan siapa saja dan di mana saja.

Permasalahan yang muncul dimasyarakat sekarang ini mencakup beberapa aspek kehidupan, seperti aspek pendidikan, agama,

⁵ Agama, Kementerian RI, Moderasi Beragama. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, h.31:2019

sosial, politik, ekonomi dan masih banyak lagi. Permasalahan dari aspek agama yang paling sering muncul adalah intoleransi, kerukunan dan keharmonisan di lingkungan masyarakat juga tidak dapat dihindari. Fenomena yang terjadi di kalangan remaja juga semakin marak seperti perkelahian, tawuran pelajar serta tindakan kenakalan remaja yang semakin ekstrem. Permasalahan tersebut muncul karena pemahaman yang keliru, pengaruh globalisasi, bisa juga karena kurangnya pengetahuan masyarakat atau peserta didik dalam kehidupan yang moderat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan bahwa peserta didik menerapkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang berlatarbelakang rumpun, ras, suku dan agama yang berbeda saling toleransi. Peserta didik menerima perbedaan satu dengan yang lainnya, sehingga terjalin kebersamaan tanpa membedakan-beda. Peserta didik meskipun berasal dari rumpun, suku, atau agama yang berbeda mereka tetap berkomunikasi dan berbaur satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tentunya terjadi karena peran dari seorang guru Pendidikan Agama Islam yang membekali peserta didik untuk menerapkan sikap toleransi dan menghargai setiap perbedaan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama di UPT SMPN 1 Patampanua”.

TINJAUAN TEORETIS

Guru secara formal mempunyai pengertian seorang pengajar yang berada di sekolah negeri maupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan Undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia

(Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo dalam Rahman, A 2020).⁶ Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu (Suprihatiningrum, H dalam Rahman, A 2020).⁷

Seorang guru dalam melaksanakan pendidikan yang dilakukan baik lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mengajar dan mendidik. Pendidik formal yaitu guru yang memiliki tugas untuk mendidik, mengarahkan dan juga membimbing peserta didik dan seorang pendidik juga harus bisa membimbing, melatih dan juga mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Nata, A dalam Rahman A. 2020).⁸

Pendidikan Agama Islam juga menjadi bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia (Ilyas,

⁶ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

⁷ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

⁸ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

Asnely. dkk dalam Purbajati, I. H. 2020).⁹ Dari beberapa pengertian tentang guru dan juga pendidik dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mampu bertanggungjawab dalam hal mendidik, mengarahkan dan juga membina peserta didik. Hal tersebut berlaku juga bagi guru Pendidikan Agama Islam.

1. Jenis-Jenis Peran Guru

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukasi di dalam kelas. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 dan Undang-undang No.14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai dari peserta didik.¹⁰ Berikut penjabaran peran guru tersebut:

a. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Seorang guru tentunya harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar ini memiliki pengertian bahwa seorang guru harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga yang disampaikan kepada peserta didik hal-hal yang sudah diperbarui.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing di sini guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang

⁹ Purbajati, H.I. 2020. Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: STIS Miftahul Ulum Lumajang*. Vol 11, 184-185.

¹⁰ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

- harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- d. Guru sebagai pengarah
Guru sebagai pengarah ini harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
 - e. Guru sebagai pelatih
Guru mempunyai peran melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.
 - f. Guru sebagai penilai
Penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai baik dengan tes maupun non tes. Seorang guru tentunya harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes.

2. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif sendiri menjadi aktif apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia pada dasarnya dilandasi dengan adanya dorongan dalam mencapai tujuan atau terpenuhinya sebuah kebutuhan. Adanya daya pendorong tersebut dapat diartikan sebagai motivasi. Motivasi merupakan kekuatan untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan. Kekuatan tersebut dapat dirangsang oleh adanya berbagai kebutuhan seperti, keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik (Hellriegel dan Slocum dalam Manizar E, 2015).¹¹

Dalam konsep motivasi terkandung tiga konsep penting yaitu: tujuan, pengetahuan, dan proses-proses metakognitif (Byrnes dalam

¹¹ Manizar, E. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Tadrib. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Vol 1:173-185

Manizar E, 2015).¹² Di mana tujuan merupakan spesifikasi yang berorientasi pada masa depan tentang apa yang diinginkan seseorang, sedangkan untuk pengetahuan adalah mengetahui tentang bagaimana membuat tujuan tersebut dapat dicapai. Proses-proses metakognitif meliputi: memonitor kemajuan yang telah dicapai, menggunakan keyakinan dan pilihan untuk menilai tindakan yang sedang berlangsung, menilai keinginan terhadap hasil dan menjelaskan alasan diperoleh hasil.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai sebuah tujuan. (Winkel dalam Manizar E, 2015)¹³ Motivasi belajar tersebut memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu penggerak yang muncul dari kekuatan mental peserta didik dengan penciptaan kondisi belajar sedemikian rupa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar itu sendiri.

3. Jenis- Jenis Motivasi

Menurut (Syaiful Bahri Djamarah dalam Rahman A. 2020) ada dua jenis motivasi yaitu:¹⁴

¹² Manizar, E. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Tadrib. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Vol 1:173-185

¹³ Manizar, E, Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Tadrib. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang:2015

¹⁴ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif yang berasal dari dalam diri seseorang, motif-motif tersebut menjadi aktif tanpa perlu rangsangan dari luar. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berasal dari luar atau motivasi tersebut muncul jika ada rangsangan dari luar.

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* yang memiliki makna ditengah-tengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian yang berkaitan dengan moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Moderasi jika dilihat dalam pandangan Islam lebih untuk mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran. Sehingga keharmonisan antar sesama manusia akan terwujud dengan baik. Sebagaimana diketahui bahwa Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Lukman Hakim Saifuddin berpendapat bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran, sejauh hal tersebut tidak menyimpang dan sesuai dengan tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, di mana mengajarkan tentang prinsip adil dan berimbang. Menjadi seseorang yang moderat bukan berarti bahwa menjadi semakin jauh dari ajaran agama yang benar, bukan menjadi liberal dengan mengikuti gaya barat, bukan menjadi lebih lemah dalam menegakkan syariat silam. Melainkan justru menjadi alternatif bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi berbagai keberagaman dalam beragama.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama mempunyai makna kemajemukan dan sangat

diperlukan dalam kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan ajaran Al-Quran dan Hadist. Serta pentingnya penggunaan akal sebagai solusi dari setiap masalah yang ada. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah suatu cara pandang suatu agama yang berada di tengah-tengah tidak ekstrem (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) dalam kehidupan di tengah keberagaman dan perbedaan yang tidak bermaksud mengurangi kualitas iman.

Dalam konteks beragama, moderasi dipahami sebagai penganut dan pemeluk Islam yang dikenal dengan Islam *wasatiyah* atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya. Berikut merupakan prinsip-prinsip moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa di antaranya¹⁵:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Prinsip ini memiliki pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama. Jalan tengah yang dimaksud adalah pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dengan kondisi konteks masyarakat.

b. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Tawazun jika dipahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah

¹⁵ Hasan, M. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*. Institut Agama Islam An Nur Lampung:2020

dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dengan garis yang sudah ditentukan

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal berasal dari bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adil sendiri mempunyai arti yaitu tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi mempunyai arti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan sesuatu yang berbeda atau berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain, menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing, tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama benar dan sama.

e. *Musawah* (persamaan)

Musawah memiliki arti persamaan derajat, Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya, semua manusia memiliki derajat yang sama di antara manusia lainnya. Tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semua telah ditentukan oleh sang pencipta, manusia tidak mempunyai hal untuk mengubah ketetapan yang telah ditetapkan.

f. *Syuro* (Musyawarah)

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan perselisihan antar individu atau kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi, sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah Islamiyah.

g. *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, islah tersebut memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespons perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerpakan tradisi baru yang lebih baik.

h. *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

Awlawiyah dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus bisa memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian lain *awlawiyah* memiliki arti sebagai pandangan keluasan menganalisis dan mengidentifikasi hal ihwal permasalahan sehingga mampu menemukan pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat (*problem solving*).

i. *Tathawur Wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawur wa ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif. Dari perjalanan sejarah dapat belajar bahwa moderasi membuka peluang sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing-masing dan inovatif melakukan pembaharuan dan terobosan baru, jangan hanya diam dan menutup diri dari perubahan zaman.

j. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satu konsepnya yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban, semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka akan semakin luas dalam memandang. Luasnya dalam memandang tersebut menjadikan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi pribadi yang bijaksana. Keberadaban dalam konteks

moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk diamankan karena semakin tinggi adab seseorang maka semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai motivator untuk mewujudkan sikap moderasi beragama peserta didik (studi kasus pada seluruh siswa siswi di UPT SMPN 1 Patampanua). Peneliti memilih tempat penelitian di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa atau peserta didik dari kelas 7 sampai 9 di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Informan pendukung : Guru dan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2017:231) wawancara memiliki pengertian yang berupa pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dekonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶

b. Observasi

¹⁶ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta CV, 2017

Menurut (Sudjana dalam Adelyan, VA 2019) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengkaji suatu gejala dengan mengamati dan mencatat data yang sudah diperoleh secara sistematis.¹⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada, kemudian berkas-berkas yang penting sebagai penunjang dalam penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017:246) yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁸ Analisis data tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, flowchart.

c. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan yang telah dirumuskan di awal akan berubah karena kesimpulan tersebut bersifat sementara.

¹⁷ Adelyan, V. N, Partisipasi Warga Belajar dalam Keberhasilan Belajar Program Pendidikan Kesetaraan paket B di PKBM Gita Nusa Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Jember:2017

¹⁸ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV, 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam memotivasi peserta didik dalam mewujudkan sikap moderasi beragama (studi kasus pada siswa siswi kelas 7 hingga 9 di UPT SMPN 1 Patampanua) yang disebabkan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan fakta di lapangan guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh yang baik dalam lingkungan sekolah dengan tidak membedakan peserta didik yang beragama lain atau dari rumpun yang berbeda. Guru Pendidikan Agama Islam merangkul semua peserta didik yang ada di UPT SMPN 1 Patampanua tanpa pandang bulu. Hal tersebut tentunya menjadi contoh bagi peserta didik. Guru juga bekerja sama antara guru lain dan orang tua untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian guru berperan sebagai pembimbing sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 dan Undang-undang No.14 tahun 2005 peran guru salah satunya sebagai pembimbing.¹⁹ Di mana setiap awal semester guru merancang materi yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran tersebut tersusun dengan jelas. Kemudian menetapkan jadwal pemberian materi pembelajaran dan waktu yang digunakan untuk penyampaian materi. Setelah itu guru memberikan penilaian di akhir semester melalui tes secara tertulis dan tidak tertulis.

¹⁹ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

c. Guru Sebagai Pengarah

Berdasarkan fakta di lapangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas guru memberikan arahan kepada peserta didik ditandai dengan pengelompokan peserta didik dalam proses diskusi. Kemudian peserta didik saling memberikan pendapat, ada salah satu kelompok yang memberikan jawaban kurang sempurna maka guru memberikan arahan dengan meluruskan pendapat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 dan Undang-undang No.14 tahun 2005 mengenai peran guru sebagai pengarah.²⁰

d. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi bisa muncul dari dua faktor yaitu dari dalam diri dan dari luar. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang didapatkan dari luar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru berperan memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan di luar jam pembelajaran. Hal tersebut terjadi ketika peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran sebelum masuk pemberian materi, guru memberikan motivasi kepada siswa kemudian dorongan dibarengi dengan *ice breaking* agar suasana kelas tidak tegang. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan sedikit pesan dan kisah inspiratif kepada siswa dengan tema pelajaran yang akan dibahas.

2. Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik

Penelitian ini berfokus tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sikap moderasi beragama peserta didik, dianalisis sebelumnya sudah dijelaskan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator. Selanjutnya yang akan dibahas yaitu sikap moderasi beragama peserta didik. Moderasi beragama mempunyai prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman. Prinsip-prinsip moderasi beragama menurut konsep Islam ada 10 yaitu

²⁰ Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, *Skripsi*, Tangerang Selatan:2020

tawassuth atau mengambil jalan tengah, *tawazun* atau berkeseimbangan, *I'tidal* yang berarti lurus atau tegas, *tasamuh* atau toleransi, *musawah* atau persamaan, *syuro* atau musyawarah, *Ishlah* atau reformasi, *awlawiyah* atau mendahulukan prioritas, *tathawur wa ibtikar* atau dinamis dan inovatif, *tahadhur* atau berkeadaban. Berikut sikap moderasi beragama yang akan dianalisis untuk memfokuskan penelitian yakni sikap moderasi beragama peserta didik dengan prinsip moderasi beragama dengan prinsip *tasamuh* atau toleransi.

3. Moderasi Beragama Dengan Prinsip *Tasamuh* (toleransi)

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa untuk bersikap toleransi yaitu menghargai pendapat orang lain, menghargai tersebut bukan berarti membetulkan atau sepakat untuk mengikuti dan membenarkannya. Toleransi tersebut tidak dibenarkan dalam ranah keimanan dan ketuhanan, akan tetapi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan. Toleransi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan adalah dengan menghargai setiap agama yang dianut siswa, kemudian juga toleransi atau menghargai dengan apa pun yang terjadi dalam lingkup sekolah, baik dengan sesama siswa, dengan guru, dengan petugas sekolah dan yang lainnya. Toleransi peserta didik tersebut dilakukan dengan menyapa sesama teman, memberikan salam kepada guru, bertutur kata yang baik dengan guru dan sesama teman.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Terhadap Sikap Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh fakta bahwa peran guru sebagai motivator terlihat dari peran guru sebagai pendidik yang ditandai dengan pemberian contoh perilaku yang baik di sekolah dengan tidak membeda-

bedakan antara teman satu dengan yang lainnya. Kemudian peran guru sebagai pembimbing yang ditandai dengan tujuan pembelajaran tersusun dengan jelas. Peran guru sebagai pengarah terlihat dalam proses pembelajaran guru mengarahkan peserta didik dalam belajar. Peran guru tersebut termasuk dalam motivasi ekstrinsik di mana motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Guru memotivasi peserta didik dengan *ice breaking* dan memberikan kisah inspiratif pada awal pembelajaran.

Peran guru tersebut menghasilkan sikap moderasi beragama yang muncul dalam diri siswa yaitu sikap moderasi beragama dengan prinsip tasamuh atau toleransi. Di mana sesama siswa saling menghargai perbedaan dilakukan dengan menyapa sesama teman dan guru, memberi salam dan bertutur kata yang baik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan fakta yang menjadikan peserta didik menerapkan sikap moderasi beragama. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator yaitu guru sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik di sini adalah guru yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik. Selain itu guru sebagai pendidik juga dapat bertanggungjawab sesuai dengan profesi yang dijalankan. Dalam mewujudkan sikap moderasi beragama yang dilakukan guru sebagai pendidik adalah dengan tidak membedakan murid satu dengan yang lainnya.

Peran guru sebagai pembimbing juga mempengaruhi motivasi sikap moderasi beragama peserta didik. Di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembangkit motivasi peserta didik yang dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, kemudian menentukan waktu pembelajaran, menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran tersebut tidak hanya satu arah melainkan dua arah dengan timbal balik yang bagus.

Kemudian peran guru sebagai pengarah ini menunjukkan hasil penelitian bahwa guru juga berperan untuk memotivasi peserta didik yang dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan melalui sebuah diskusi kelompok. Dengan metode tersebut peserta didik akan aktif, kemudian termotivasi untuk belajar dalam memecahkan sebuah permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 dan Undang-undang no.14 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa peran guru salah satunya adalah sebagai pengarah.

Guru adalah salah satu yang dapat memotivasi peserta didik, sehingga guru termasuk motivasi ekstrinsik peserta didik. Di mana motivasi ekstrinsik tersebut motivasi dari luar diri manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai dengan melakukan *ice breaking*, kemudian menyampaikan kisah-kisah inspiratif.

Melalui peran guru sebagai motivator tersebut sehingga tumbuh sikap peserta didik sesuai dengan salah satu prinsip moderasi beragama yaitu tasamuh atau toleransi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai sikap saling menyapa sesama peserta didik dan guru, kemudian memberi salam kepada guru dan karyawan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 1 Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, guru berperan sebagai motivator untuk memotivasi siswa melakukan kegiatan sesuai dengan syariat Islam atau materi pelajaran yang sudah berlaku. Peran guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai pendidik, pengarah dan pembimbing. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator moderasi beragama dapat dilakukan menurut prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu dengan motivator moderasi beragama

prinsip tasamuh atau toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat mempengaruhi sikap peserta didik untuk bersikap tasamuh atau toleransi antar sesama teman, guru dan karyawan yang ada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kelembagaan Ristekdikti. undang-undang no.20 tahun 2003. Online: 2016 (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) diakses pada tanggal 04 Februari 2023.
- Adelyan, V. N, Partisipasi Warga Belajar dalam Keberhasilan Belajar Program Pendidikan Kesetaraan paket B di PKBM Gita Nusa Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Jember: 2017.
- Maherah, R, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* : 2020
- Purbajati, H.I, Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: STIS Miftahul Ulum Lumajang, Lumajang:2020* Agama, Kementrian RI, Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Hasan, M. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*. Institut Agama Islam An-Nur Lampung:2020
- Manizar, E, Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang: 2015*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2017.
- Suriani, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patampanua, Skripsi Pare-Pare: 2019*

Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Mewujudkan
Sikap Moderasi Beragama
Irwan, S.Pd.I., M.Pd.

Nuridin, F, Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Hadist, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Banda Aceh: 2021

Rahman, A, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Al-Mubarak Pondok Aren, Skripsi, Tangerang Selatan:2020

Lembaga Pengembangan Studi Islam , Universitas Ahmad Dahlan: 2021
(<https://lpsi.uad.ac.id/pandangan-hidup-muslim>)